

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk yang terus meningkat membawa konsekuensi semakin meningkat pula kebutuhan akan lahan-lahan untuk menyediakan permukiman, sarana penunjang ekonomi seperti industri, jalan, pusat-pusat pertokoan dan kebutuhan lainnya. Peningkatan kebutuhan ekonomi telah memicu adanya penurunan kuantitas tutupan vegetasi dalam suatu kota. Lahan-lahan bervegetasi tersebut seperti taman kota, pekarangan, jalur hijau sebagai peneduh jalan, peredam kebisingan, penyerap karbondioksida, dan penghasil oksigen telah banyak dialihfungsikan menjadi sarana penunjang ekonomi. Pembangunan dan perkembangan kota semacam ini akan mengakibatkan keberadaan ruang terbuka hijau sebagai salah satu komponen ekosistem kota menjadi kurang diperhatikan.

Keadaan ini menjadi sangat memprihatinkan, mengingat di satu pihak kebutuhan akan oksigen semakin meningkat tetapi di lain pihak penyedia oksigen semakin berkurang. Perbedaan akan kebutuhan oksigen tersebut menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara manusia dengan lingkungan yang berakibat pada lingkungan perkotaan yang hanya maju secara ekonomi namun mundur secara ekologi yang akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Hal ini yang dicirikan oleh meningkatnya suhu udara, menurunnya kelembaban udara, meningkatnya kadar CO₂, meningkatnya pencemaran lingkungan, terjadinya hujan asam, dan munculnya wabah penyakit. Di samping itu terjadi polusi suara atau bunyi

yang berupa tingginya tingkat kebisingan. Ruang terbuka hijau kota diharapkan dapat menanggulangi masalah lingkungan di perkotaan.

Berdasarkan Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, ruang terbuka hijau minimal menempati 30% luas wilayah perkotaan. Selanjutnya dipertegas dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, bahwa proporsi tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat kota.

Setiap hari manusia membutuhkan oksigen. Tanpa manusia akan mengalami gangguan kesehatan yang serius. Kedudukan ruang terbuka hijau disebut sebagai paru-paru kota karena merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Fungsi ini merupakan salah satu aspek berlangsungnya fungsi daur ulang antara gas karbondioksida (CO_2) dan oksigen (O_2), hasil fotosintesis khususnya pada dedaunan. Mangunsong dan Sihite dalam Rijal, 2008 mengemukakan bahwa 1 ha ruang terbuka hijau mampu menyerap CO_2 yang dikeluarkan oleh 2000 orang manusia atau 5 m^2 per penduduk. Mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat, tidak dipungkiri lagi bahwa keberadaan ruang terbuka hijau sangat diperlukan untuk menjamin pasokan oksigen bagi penduduk.

Informasi yang akurat, cepat dan efisien tentang lokasi, sebaran dan luas ruang terbuka hijau akan sangat membantu dalam perencanaan pembangunan ruang terbuka hijau. Dengan itu perlu diketahui berapa luasan ruang terbuka hijau yang tersedia sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Keberadaan ruang terbuka hijau sangat diperlukan bagi wilayah perkotaan seperti Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar memiliki luas wilayah 79,791 km² dengan jumlah penduduk mencapai 236.893 jiwa dengan kepadatan penduduk yang mencapai 2.962 jiwa/km² (BPS. 2012). Pertumbuhan penduduk di Kota Pematangsiantar yang berbeda setiap tahunnya sangat mempengaruhi kebutuhan akan ruang terbuka hijau. Persentase pertumbuhan penduduk pada tahun 2011 yaitu mencapai 0,8% (BPS. 2012) akan semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di waktu mendatang. Maka kebutuhan akan ruang terbuka hijau penduduk Kota Pematangsiantar pun akan semakin bertambah. Lokasi yang ditunjuk pemerintah Kota Pematangsiantar sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang sebagai ruang terbuka hijau seluas 25,5 Ha dengan ditetapkan sebanyak 16 (enam belas) lokasi yang berada di 8 Kecamatan (Badan Lingkungan Hidup Kota Pematangsiantar, 2009).

Selain menambah nilai estetika dan keasrian kota, ruang terbuka hijau juga menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk, menjaga keseimbangan oksigen (O₂) dan karbondioksida (CO₂), mengurangi polusi, serta mampu mempertahankan ketersediaan air tanah. Menurunnya kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau (RTH), akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan seperti udara dan air bersih. Penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh banyaknya jumlah karbondioksida CO₂ yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Jumlah kendaraan bermotor di Kota Pematangsiantar pada tahun 2011 sebanyak 124.832 unit (BPS. 2012).

Keberhasilan pemerintah dalam usahanya untuk mewujudkan ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan juga ditentukan oleh adanya partisipasi

masyarakat. Partisipasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam mengkonsepsikan sesuatu yang disebut baik oleh mereka (Fear, 1990 dalam Pancawati, 2010). Pemerintah kota harus dapat mengelola ketersediaan RTH dalam wilayahnya sesuai dengan keinginan masyarakat, juga ketersediaan lahan dan peruntukan tata ruang kota. Wujud dan manfaat RTH yang sesuai dengan harapan dan keinginan warga kota, akan memberikan rasa nyaman, sejahtera, juga rasa bangga dan rasa memiliki akan RTH tersebut. Keterlibatan masyarakat akan secara langsung maupun tidak langsung dapat menciptakan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat untuk menjaga dan memelihara kawasan RTH di lingkungan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, ruang terbuka hijau yang terus berkurang, (2) penggunaan lahan ruang terbuka hijau, (3) ketersediaan O₂ dari ruang terbuka hijau, (4) pemeliharaan ruang terbuka hijau.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengungkapkan kecukupan ruang terbuka hijau yang dilihat dari kondisi ekisting, serta kebutuhan luasan ruang terbuka hijau pada masa yang akan datang di Kota Pematangsiantar Propinsi Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Pematangsiantar dalam Citra Satelit Kota Pematangsiantar?
2. Berapa luasan Ruang Terbuka Hijau yang dibutuhkan berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk serta kebutuhan oksigen di Kota Pematangsiantar pada tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

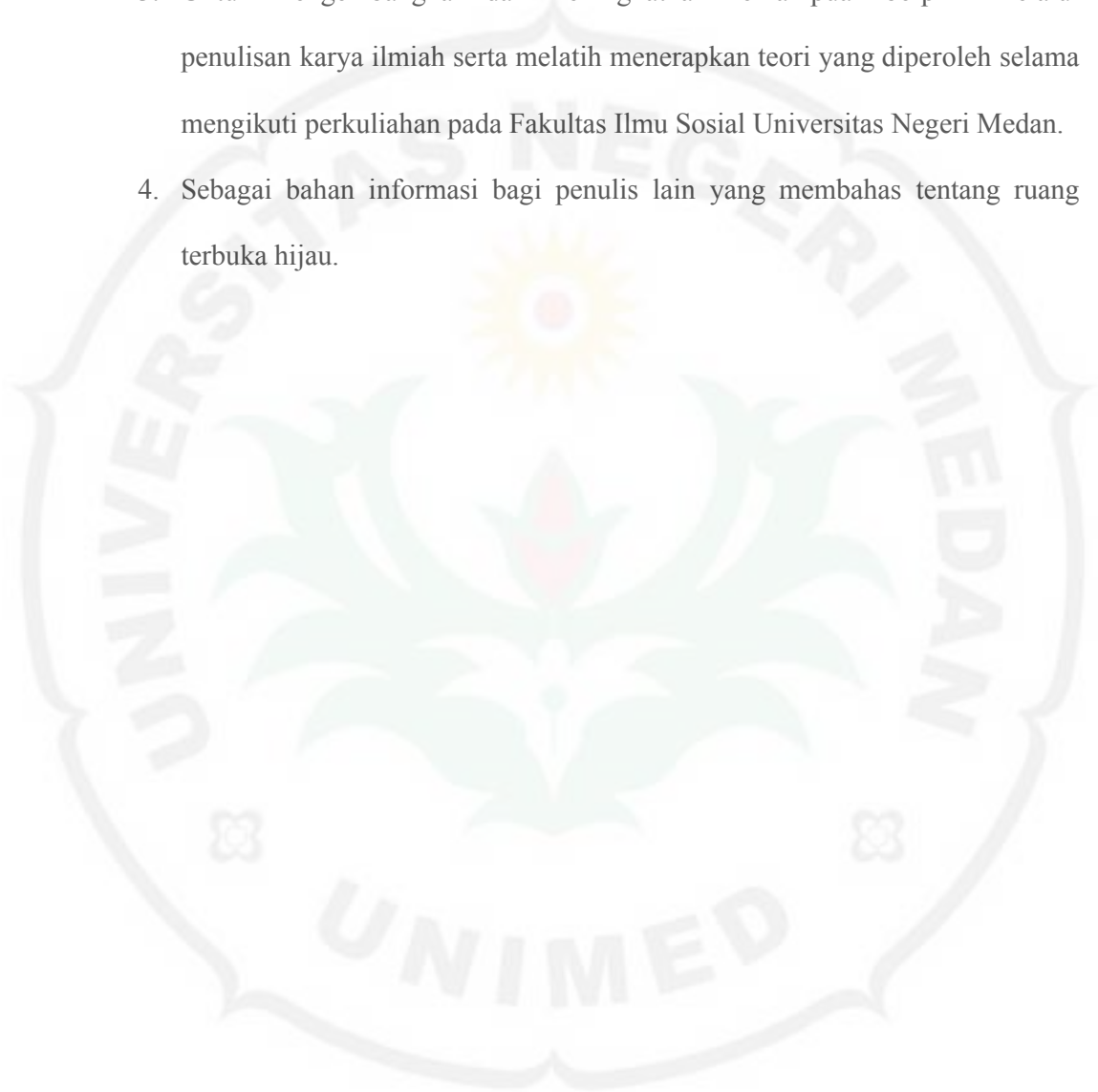
1. Untuk mengetahui kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Pematangsiantar dalam Citra Satelit Kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui luas Ruang Terbuka Hijau yang dibutuhkan berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk serta kebutuhan oksigen di Kota Pematangsiantar pada tahun 2018.

F. Manfaat penelitian

Setelah selesai mengadakan penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian geografi
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai ruang terbuka hijau di Kota Pematangsiantar

3. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah serta melatih menerapkan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan informasi bagi penulis lain yang membahas tentang ruang terbuka hijau.



THE
Character Building
UNIVERSITY